

**PESAWAT SEBAGAI UNGKAPAN SIMBOLIK
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



KARYA SENI

Oleh :

Supriyono

NIM 0311620021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

**PESAWAT SEBAGAI UNGKAPAN SIMBOLIK
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3227/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	20-2-2010



KARYA SENI

Oleh :

Supriyono

NIM 0311620021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

**PESAWAT SEBAGAI UNGKAPAN SIMBOLIK
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



Tugas Akhir ini di ajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2010

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
“Pesawat Sebagai Ungkapan Simbolik Dalam Penciptaan Seni Lukis”
diajukan oleh Supriyono, NIM 0311620021, Program Studi Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21
Januari 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua/Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP 19490613 147412 2 001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Agus Kamal
NIP 19560731 198703 1 001

Cognate/Anggota



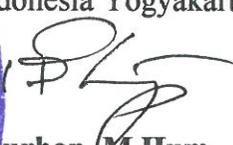
Drs. Pracoyo, M.Hum.
NIP 19591209 198601 1 001

Ketua Jurusan/Ketua/Anggota



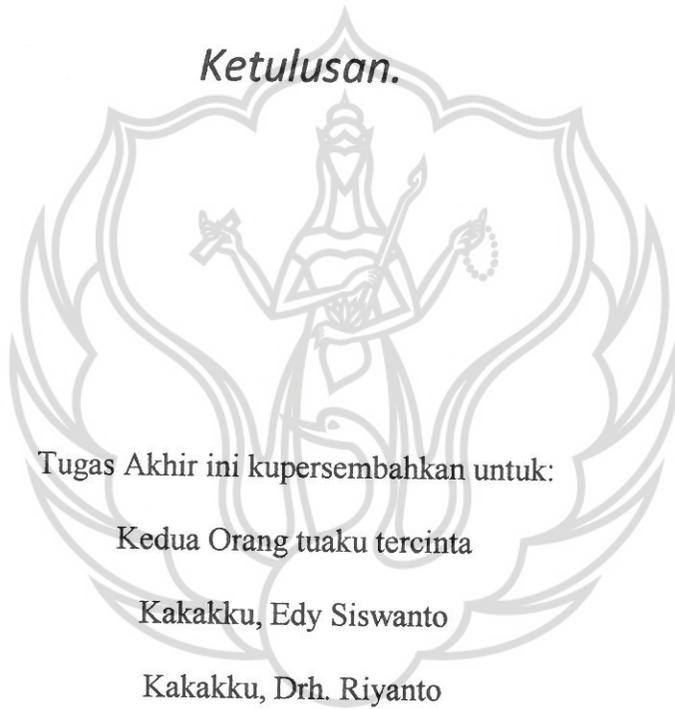
Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP 19490613 147412 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP 19600408 198601 1 001

*Tak Ada Kata Yang Indah Jika Tanpa Perbuatan,
Tak Ada Perbuatan Yang Mulia Jika Tanpa Do'a,
dan Tak Ada Do'a Yang Tak Terjawab Jika Tanpa
Ketulusan.*



Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk:

Kedua Orang tuaku tercinta

Kakakku, Edy Siswanto

Kakakku, Drh. Riyanto

Kakakku, Sri Winarsih

Adikku, Eny Supriyani, Amd

Adinda tersayang, Fitriya

Keluarga BESAR Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penciptaan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tugas Karya Seni yang berjudul: **“Pesawat Sebagai Ungkapan Simbolik dalam Penciptaan Seni Lukis”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1, pada Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kelancaran dalam penyelesaian Tugas Akhir ini tentunya tak lepas dari dukungan dan dorongan berbagai pihak baik materiil maupun spirituil terutama kedua orang tua. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan maupun kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk menyempurnakannya.

Dengan rendah hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs., Suprpto Soedjono, MFA., Ph.D., selaku Rektor ISI Yogyakarta
2. Dr. Agus Burhan, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa
3. Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Murni dan Dosen Pembimbing I
4. Drs. Agus Kamal, selaku Pembimbing II
5. Drs. Eko Sunarto, selaku Dosen Wali
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Ayah dan ibu, kakak dan adikku atas kasih sayang dan perhatiannya

8. Saudara, sahabat serta teman-temanku yang tak bisa satu persatu disebutkan

Akhir kata, semoga segala yang telah dikerjakan dengan penuh keikhlasan senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT. Besar harapan penulis, semoga dalam Penyusunan Karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pada umumnya para pembaca. Amien.



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	vii
DAFTAR FOTO ACUAN.....	viii
BAB I.	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan & Manfaat.....	6
D. Makna Judul.....	9
BAB II.	
KONSEP.....	11
A. Konsep Penciptaan.....	11
B. Konsep Bentuk/Wujud.....	18
BAB III.	
PROSES PEMBENTUKAN.....	20
A. Bahan.....	20
B. Alat.....	21
C. Teknik.....	22
D. Tahap Pembentukan.....	23
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	24
BAB V. PENUTUP.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	48
A. Foto Diri Mahasiswa.....	48

B. Foto Poster Pameran	51
C. Foto Suasana Pameran.....	52
D. Katalogus.....	54
E. Acuan.....	55



DAFTAR KARYA :

1. Don't afraid for Crying , 120 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2008.....	25
2. Flying , 100 X 60 Cm, Acrylic On Canvas, 2008.....	26
3. Have a Nice Dream , 200 X 100 Cm, Acrylic On Canvas, 2008.....	27
4. I'm Not Pinokio , 150 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	28
5. My Taste , 50 X 50 cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	29
6. No Signal , 200 X 100 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	30
7. Parade Barcode , 150 X 105 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	31
8. Sad News from the Air , 150 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	32
9. Sign , 150 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	33
10. Start and Finish , 150 X 140 Cm, Acrylic on canvas, 2009.....	34
11. The Rider , 140x120 Cm, Acrylic on canvas, 2008.....	35
12. Signature , 150 X 140 Cm, Acrylic on canvas, 2009.....	36
13. Trapping , 100 X 60 Cm, Acrylic On Canvas, 2008.....	37
14. Hidden , 150 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	38
15. “Global Competition” , 150 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	39
16. “Alone With Me” , 150 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	40
17. “The Death of Hercules” , 150 X 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	41
18. The Winner , 140 X 120 Cm, Acrylic On Canvas, 2008.....	42
19. Beauty Flying , 120 X 90 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	43
20. Restart , 150 x 140 Cm, Acrylic On Canvas, 2009.....	44

DAFTAR FOTO ACUAN

1. Gambar No. 1, Air-Show - c4r5.....	55
2. Gambar No. 2, Air Show.....	56
3. Gambar No. 3, Gerakan-gerakan pesawat ketika terbang.....	57
4. Gambar No. 4, Blue Angels Plane.....	58
5. Gambar No. 5, Jackson Pollock, <i>Lavender Mist</i> (1950).....	59
6. Gambar No. 6, Jackson Pollock, <i>Number One</i>	60
7. Gambar No. 7, Piet Mondrian, <i>Broadway Boogie Woogie</i> , 1942 – 43, Oil on canvas, 127 x 127 cm, The Museum of Modern Art, New York.....	61
8. Gambar No. 8, Piet Mondrian, <i>Composition No. III Blanc-Jaune</i> , 1935-42, Oil on canvas, 101 x 51 cm; Christie's, New York.....	62
9. Gambar No. 9, Pengenalan pesawat terbang.....	63
10. Gambar No. 10, Piet Mondrian, <i>Composition with Red, Yellow and Blue</i> 1921, Oil on canvas, 39 x 35 cm.....	64

BAB I

PENDAHULUAN



“Demikian sesuatu yang ada sebelum manusia melaksanakan sesuatu. Jadi seperti bulan, tanah, hewan sampai mikroorganismen sejauh belum di sentuh tangan budaya merupakan realitas mentah. (Frederich Engels)”¹

Hamparan semesta alam adalah kekayaan nyata dan oleh manusia melalui pencerapan indrawinya menjadi sempurna dalam keseimbangan dan tatanannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini adalah bukti bahwa manusia telah mampu mengidentifikasi permasalahan dalam kehidupan di bumi sehingga muncul tanda-tanda yang baru pula. Seni sesuatu yang indah, akan tampak lebih indah, lebih kaya, lebih hidup dan penuh warna sehingga wawasan estetis lebih terasa dalam struktur formal realitas.

Namun perlu disadari bahwa keindahan yang mutlak adalah keindahan Sang Maha Kuasa, manusia merupakan bagian kesempurnaan ciptaan Tuhan dan melalui kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan dengan seni manusia mampu membuat sesuatu menjadi lebih indah dari sebenarnya.

Seniman dalam wacana dunia seni dewasa ini tentunya tidak hanya cukup mahir berkarya saja karena setelah karya itu selesai, tantangan selanjutnya adalah bagaimana karya seni dikomunikasikan kepada publik seni, agar tersalurkan baik ide dan bendanya. Penting bagi seniman untuk tahu seperti apa sebenarnya manajemen seni itu. Hal itu sebagai modal para perupa pada umumnya dan

¹ Frederik Engels, *Dialektika Alam*, (Jakarta: Penerbit Hasta Mitra, 2005), p. 35

khususnya di Indonesia ini agar dapat bebas berkarya dan hidup berkecukupan dari buah pikiran dan karyanya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah banyak menuai kesuksesan besar dan dapat dirasakan banyak kalangan. Berbagai macam ilmu pengetahuan namun jika tidak diaktualisasikan dalam kenyataan akan amat disayangkan karena dapat membantu pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Seperti pesawat adalah bentuk nyata betapa kepandaian itu diterapkan dan diwujudkan sebagai salah satu alat transportasi jarak jauh. Jasa-jasanya telah banyak membantu sebagai transportasi udara. Harapan penulis, semoga dalam penulisan laporan ini dapat menambah wawasan bagi semua untuk lebih belajar dan mencari kekurangan-kekurangan mengenai pengetahuan seni agar menjadi primordial yang lebih baik.

A. Latar Belakang

Masih mengacu pada mata kuliah Seni Lukis VII, di mana sebelumnya tema yang penulis gunakan adalah “Kebebasan Garis” yang menampilkan 12 karya seni lukis yang sebagian besar didominasi oleh kekayaan garis yang merepresentasikan wujud/benda. Antara lain adalah lukisan bentuk bangunan dan gedung-gedung bertingkat hingga dikembangkan ke arah permasalahan lingkungan, seperti dalam judul “*Global Warming Series*” yang semua itu merupakan eksplorasi kesatuan garis yang terwujud secara visual.

Bersamaan dengan itu, hadir kemudian sebuah kompetisi seni rupa Nasional yang mengetengahkan tema “*The Freedom*” maka secara spontan terbersitlah penulis untuk mengikuti kompetisi itu karena tema dalam kompetisi

itu tak jauh dari apa yang selama ini penulis tekuni yaitu kebebasan eksplorasi tentang garis.

Kemudian penulis mencoba menyatukan karya-karyanya dengan cara mengumpulkan menjadi satu dan melalui pengamatan visual dilakukan pemetaan kecenderungan karakter pada visual. Melalui metode ini, penulis mendapatkan ide/gagasan untuk membebaskan visual garis-garis yang semula patah-patah tersebut menjadi utuh namun tak lepas dari unsur pembebasannya. Pada akhirnya penulis menemukan susunan formasi garis-garis memanjang sebagai simbolisasi dari visual asap. Sadar atau tidak penulis telah menggambarkan sebuah asap yang melayang bebas di atmosfer/udara. Penulis kemudian berpikir tentang idiom apa yang paling tepat sebagai perwakilan visual ini. “Pesawat” adalah yang terbaik dari semua *image* dan untuk selanjutnya penulis gunakan sebagai ide dasar.

Kembali pada pesawat, maka pesawat yang penulis artikan disini bukan hanya pesawat sebagai makna sebenarnya namun juga pesawat dalam pengertian lebih luas yaitu keluar dari makna sebenarnya juga sekaligus berperan penting dalam menerjemahkan keinginan dan maksud tertentu. Jadi simbol yang dimaksud sebenarnya adalah simbol yang mengasosiasikan kejadian-kejadian atau pengalaman tertentu. Sejauh ini pertanyaan yang sering penulis dengar dalam karya-karyanya adalah “mengapa simbol pesawat yang dipakai? Menurut hemat penulis, pesawat adalah bentuk yang paling sesuai untuk digunakan dalam menyertai *image* asap. Simbol-simbol yang secara tidak langsung telah membuat publik mengenal diri penulis juga identitas karya penulis. Ernest Cassirer, seorang filsuf kebudayaan terkenal kebangsaan Yahudi berpendapat, “bahwa dengan

adanya simbol manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan.”² dijelaskan pula bahwa “manusia tidak dapat diartikan sebagai substansi, tetapi harus dimengerti melalui gagasan-gagasannya yang amat fungsional.”³

Oleh karena itu, sebuah bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan aksentuasi makna dari suatu karya. Lalu bagaimana penulis dapat menemukan kepribadian karya-karyanya? Tentunya butuh waktu yang tidak sederhana, semua itu terwujud dengan adanya proses yang berkelanjutan hingga perlu digaris bawahi bahwa setiap perupa sejati adalah perupa yang mempunyai karakter-karakter yang kuat dalam karya-karyanya. Berkarya tidak semata-mata mencari gaya (*style*) tetapi lebih jauh bahwa gaya itulah yang pada saatnya nanti akan menemukan dirinya sendiri.

Diungkapkan juga oleh Marcos Chin, seorang ilustrator kelahiran Canada di sebuah majalah desain grafis “*Babyboss*” yang penulis kutip dalam sebuah wawancara saat menjawab pertanyaan tentang gaya, ia menjawab:

“Bahwa belajar dari pengalaman, saya tidak berusaha mencari gaya saya, melainkan lambat laun gaya itulah yang menemukan saya.”⁴
Learning from the past, this time I just ignored my style: didn't try to find it and overtime, my style found me.”

Memang benar bahwa kenyataan dan pengalaman adalah guru terbaik, kedua *balance* harus seimbang antara satu dengan yang lainnya, formal maupun non formal menjadikan seseorang lebih disiplin juga profesional.

² Agus Sachari, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), p.14

³ *Ibid.*, p. 14

⁴ Marcos Chin, “*Whatever Trever*” *Babyboss*, Ed. 9, (Jakarta: Penerbit PT. Concept Media, 2009), p. 36

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka dapat penulis simpulkan dalam berbagai pertanyaan yang mempunyai korelasi kuat dalam tema yang penulis angkat. Diantara pertanyaan-pertanyaan yang sangat mungkin suatu saat akan penulis jawab sebagai berikut :

1. Mengapa penulis memilih pesawat sebagai ide dasarnya? adakah ciri khusus yang dapat membuat penulis terinspirasi?
2. Seperti apakah bentuk pesawat dalam visualisasi karya lukis penulis?
3. Melalui medium dan teknik apakah pesawat diwujudkan dalam bentuk seni lukis?

Persepsi di atas adalah sebuah polemik dalam pikiran penulis yang selama ini mengganggu pikiran. Perlu diingat bahwa berkarya bukan sekedar mencari kepuasan materi akan tetapi dapat diartikan lebih mendalam. Sedangkan ada pertanyaan tentang bagaimana perupa harus konsisten terhadap karya-karyanya?

Bentuk pesawat sangat bervariasi disesuaikan kebutuhan dan kegunaannya, karena penulis hanya mengambil bentuk global pesawat, hampir seperti pengambilan bentuk dari atas atau tampak atas. Oleh karena itu, tidak begitu penting detailnya karena sudah dapat dimengerti bahwa bentuk itu adalah bentuk pesawat. Asap penulis visualisasikan seperti garis-garis yang tidak begitu rata karena sifat asli asap selalu berubah-ubah dan tidak dapat diukur dengan satuan seperti sentimeter (cm).

Setiap pelaku seni pasti mempunyai cara dan sudut pandang berbeda-beda dalam menyampaikan dan menggambarkan realitas yang terjadi baik itu pemusik, fotografer, perupa, pematung dan pelaku seni yang lain. Khususnya bagi perupa yang secara kasat mata dapat mudah dideteksi melalui generalisasi gaya yang menonjol dalam karyanya, baik ide maupun pemikiran.

Ditegaskan juga dalam tulisan Kuss Indarto, kurator seni rupa yang tinggal di Yogyakarta ini mengatakan di dalam tulisannya” bahwa seniman tidak sekedar menjadi saksi atas realitas yang kemudian menerjemahkan kembali apa adanya di atas kanvas, namun juga memberikan penilaian kritis dengan subjektivitas dan kritisisme mereka.”⁵

Secara sederhana dalam karya-karya Tugas Akhir penulis mengangkat bentuk citra pesawat dan asap sebagai ide dasar/gagasan awal dalam berkarya. Jadi dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pesawat memiliki mesin yang dapat membuat bergerak atau terbang dan asap adalah akibat yang diciptakan oleh proses pembakaran, dalam hal ini adalah pesawat. Maka dari itu, asap menjadi bagian daripada pesawat dan sebaliknya.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Jauh sebelum manusia ada bahwa semua yang diciptakan Sang Pencipta pasti mempunyai tujuan, juga segala sesuatu yang dilakukan

⁵ Kuss Indarto, “Naration of a Nation”, *Katalog Pameran*, (Jakarta: Gallery Mon Décor, 27 Juni 2008)

manusia tak lepas dari suatu tujuan. Demikian dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini diantaranya penulis bedakan sebagai berikut:

a. Tujuan Internal (dalam)

Tujuan internal atau tujuan yang berkenaan dengan pesawat, melalui pemahaman penulis dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Mengapresiasikan pengalaman-pengalaman estetis dalam karya visual.
2. Memperluas kekayaan eksplorasi mulai dari teknik sampai pemikiran-pemikiran kreatif.
3. Mencapai kepuasan batiniah dan rohaniah (penunjang kehidupan ekonomi).
4. Memperkaya gagasan-gagasan kritis dari buah pemikiran.
5. Mendisiplinkan perilaku serta kearifan dalam ilmu pengetahuan dan budaya.
6. Mengekspresikan keinginan-keinginan personal tanpa menutupi sesuatu serta sebagai sarana dalam psikoterapi batin.

b. Tujuan Eksternal (pesawat)

1. Memberi pemahaman kepada publik seluas-luasnya, khususnya publik seni rupa tentang ide pesawat sebagai perantara.
2. Mengkomunikasikan ide/gagasan olah pemikiran termasuk pesawat sebagai penemuan baru dalam diri penulis.
3. Menambah wawasan pengetahuan khusus bagi penulis tentang pesawat.

2. Manfaat

Manfaat erat hubungannya dengan tujuan dan perlu diingat bahwa segala sesuatu yang bertujuan baik akan memberikan manfaat yang baik pula dan sebaliknya, diantara manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyatukan makna bahwa karya seni bukan hanya karya yang dapat dimaknai dari segi estetis (keindahan) melainkan dari konsep yang terkandung di dalamnya, dan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai motivasi dalam usaha laku kreatif dalam wahana pendidikan ilmu pengetahuan seni.
- c. Membuka cakrawala seluas-luasnya bagi seniman, galeri, kurator, kritikus, kolektor, *art deller*, pengamat dan pecinta seni dalam menjalin kerjasama.

D. Makna Judul

Agar tidak menjadi kesalahan dalam usaha memahami makna dari judul laporan Tugas Akhir ini, maka perlu adanya penjelasan kata-kata yang digunakan dalam pemakaian tema pameran Tugas Akhir karya seni sebagai berikut:

“Pesawat Sebagai Ungkapan Simbolik dalam Penciptaan Seni Lukis”

1. Pesawat

Dijelaskan dalam kamus wapedia bahasa Indonesia pesawat terbang atau pesawat udara/kapal terbang atau cukup pesawat saja adalah kendaraan yang mampu terbang di atmosfer atau udara.⁶

2. Sebagai

Dalam kamus berbahasa Indonesia diterangkan kata “sebagai” mempunyai arti selaku, seperti.⁷

3. Ungkapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “ungkapan” mempunyai arti apa-apa yang diungkapkan; gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota; gerak mata (tangan dsb), perubahan air muka yang menyatakan perasaan hati.⁸

⁶“<http://id.wikipedia.org/wiki/pesawat>”, 8 Desember 09 diakses pada pukul : 23:30 WIB

⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), p.

⁸ *Ibid*, p. 991

4. Simbolik

Dalam Kamus Ilmiah Populer, “simbolik” berarti perlambangan. Gaya bahasa yang melukiskan sesuatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.⁹

5. Penciptaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “penciptaan” berarti Proses (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif.¹⁰

6. Seni Lukis

Suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna, yang merupakan sarana curahan isi hati tanpa banyak dibebani dengan hal-hal lain di luarnya.¹¹

Jadi dapat disimpulkan dari penggabungan kata-kata di atas dari tema “Pesawat Sebagai Ungkapan Simbolik” adalah kendaraan udara yang digunakan sebagai ide dasar/gagasan awal dalam merepresentasikan maksud atau tujuan tertentu dalam karya seni lukis.

⁹ Ahmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2004), p. 477

¹⁰ Anton M. Moeliono, (1990), *Op. Cit.*, p. 169.

¹¹ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Suku Dayar Sana, 1990), p. 11.